

Studi Komparatif Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Tinjau dari Kemampuan Siswa/i SMP IT di Kota Pekanbaru

Ade Saputra¹, Hartono², Muhammad Fitriyadi³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: ade19901007@gmail.com¹, hartono@uin-suska.ac.id², muhhammad.fitriyadi@uin-suska.ac.id³

Abstrak

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20663>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan capaian pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa yang terdaftar dalam kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan Sekolah Islam Terpadu (SIT). Uji ANOVA Dua Arah digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan bagaimana kurikulum dan kelompok siswa memengaruhi capaian pembelajaran. Dengan nilai F sebesar 78,577 dan nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,000, temuan analisis menunjukkan adanya perbedaan substansial antara capaian pembelajaran PAI dari kurikulum JSIT dan SIT. Siswa yang menggunakan kurikulum JSIT memiliki nilai ujian rata-rata yang lebih tinggi daripada mereka yang menggunakan kurikulum SIT, yang menunjukkan bahwa kurikulum JSIT lebih berhasil dalam meningkatkan capaian pembelajaran PAI siswa. Penelitian ini menemukan bahwa hasil pembelajaran bervariasi menurut keterampilan siswa (rendah, sedang, dan tinggi), dengan perbedaan yang signifikan di seluruh kelompok siswa ($F = 230,044$, Sig. = 0,000). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mempertimbangkan karakteristik siswa saat menjalankan program. Selain itu, ditemukan interaksi yang signifikan antara kurikulum dan kelompok siswa ($F = 3,194$, Sig. = 0,043), yang menunjukkan bahwa kelompok siswa yang berbeda mungkin memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda dengan kurikulum JSIT dan SIT. Misalnya, siswa dengan kemampuan tinggi cenderung lebih diuntungkan dari kurikulum JSIT. Temuan keseluruhan studi menunjukkan bahwa pemilihan kurikulum dan pengelompokan siswa menurut kemampuan belajar merupakan elemen penting dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah Islam terpadu.

Kata kunci: Hasil Belajar, Kurikulum JSIT, Kurikulum SIT, Pendidikan Agama Islam, Two Way ANOVA

Abstract

Comparing the learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) courses for students enrolled in the Integrated Islamic School Network (JSIT) and Integrated Islamic School (SIT) curricula is the goal of this study. The Two Way ANOVA Test was employed in this study to ascertain how curriculum and student groups affected learning outcomes. With a F value of 78.577 and a significant value (Sig.) of 0.000, the analysis's findings indicate a substantial difference between the PAI learning outcomes of the JSIT and SIT curricula. Students who use the JSIT curriculum had higher average test scores than those who use the SIT curriculum, suggesting that the JSIT curriculum is more successful in raising students' PAI learning outcomes. Furthermore, this study discovered that learning results varied according to student skills (low, medium, and high), with a significant difference across student groups ($F = 230.044$, Sig. = 0.000). This demonstrates how crucial it is to take student characteristics into account when executing the program. Additionally, a significant interaction between curriculum and student group was discovered ($F = 3.194$, Sig. = 0.043), suggesting that different student groups may have different levels of success with the JSIT and SIT curricula. For instance, pupils with high ability likely to

benefit more from the JSIT curriculum. The study's overall findings suggest that curriculum selection and student grouping according to learning ability are crucial elements in enhancing the learning outcomes of Islamic Religious Education in integrated Islamic schools.

Keywords : *Learning Outcomes, JSIT Curriculum, SIT Curriculum, Islamic Religious Education, Two Way ANOVA*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah Usaha yang disengaja untuk menciptakan lingkungan dan tata cara pendidikan yang secara aktif menumbuhkan kemampuan seseorang untuk memiliki kekuatan rohani keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, nilai-nilai luhur, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara dikenal sebagai pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap bangsa di dunia bercita-cita untuk menjadi bangsa yang maju. Pendidikan merupakan salah satu unsur yang mendorong kemajuan. Karena tujuan dari proses pendidikan yang terencana adalah untuk menumbuhkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, maka pendidikan tidak boleh mengabaikan proses pembelajaran itu sendiri, melainkan lebih berfokus pada bagaimana mencapai capaian atau proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Capaian pembelajaran merupakan hasil dari setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi tentang standar penilaian pendidikan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah PP nomor 21 tahun 2022 :

1. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria minimal mengenai mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik.
2. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar
3. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
4. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, pamong belajar, tutor, instruktur, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
5. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah yang selanjutnya disebut Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal dan nonformal pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut (Oemar Hamalik, 2024). Perubahan perilaku merupakan konsekuensi pembelajaran. Perubahan dalam perilaku seseorang, seperti berubah dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan dan pemahaman menjadi pemahaman. Hasil pembelajaran terwujud sebagai perubahan perilaku pada siswa yang dapat diamati dan diukur sebagai modifikasi dalam pengetahuan, sikap, dan kemampuan mereka. Modifikasi ini dapat dilihat sebagai kemajuan dan peningkatan dari keadaan sebelumnya. Setelah penilaian, perubahan perilaku dapat diamati untuk mencapai tujuan pembelajaran ini. Secara teoritis, sejumlah faktor internal dan lingkungan dapat memengaruhi hasil pembelajaran. Guru, kurikulum, dan model pembelajaran adalah contoh pengaruh eksternal, sedangkan elemen biologis dan psikologis seperti IQ dan kemampuan kognitif adalah contoh komponen internal.

Latar belakang masalah penelitian ini ada dua aspek. Pertama, masalah organisasi pendidikan Islam. Assegaf menyadari bahwa kondisi pendidikan Islam saat ini dirundung oleh visi yang kurang bersemangat. Menurut Ismail Raji al-Faruqi (dikutip dalam Assegaf, 2011), pandangan yang kurang bersemangat terhadap masa depan pendidikan Islam berperan penting dalam pelaksanaannya yang buruk. Al-Faruqi berpendapat bahwa proses de-Islamisasi disebabkan oleh materi dan metode pendidikan yang digunakan di dunia Islam, yang merupakan produk plagiarisme Barat yang mencolok. Karena metode yang digunakan tidak memiliki nilai dan

secara khusus dilihat sebagai bentuk alternatif pendidikan Islam, proses de-Islamisasi terjadi. Selain dari kurangnya visi, masalah pendidikan Islam

Gagasan tentang dua disiplin ilmu ini telah meluas sepanjang sejarah umat Islam melalui Madrasah Nidhamiyah yang mengutamakan ilmu agama di atas ilmu logika dan filsafat, untuk membedakan antara ilmu diniyah dan ilmu aqliyah. Hal ini kemudian disebut sebagai dilema paradigmatik. Sementara itu, Masdar Hilmy (2016: 103) menyebutkan bahwa pendidikan yang terbagi-bagi merupakan salah satu masalah pendidikan. Masalah pendidikan yang terbagi-bagi yang dimaksud adalah pendidikan yang membagi kecerdasan kognitif dan afektif, berbeda dengan dilema epistemologis sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Lulusan lembaga pendidikan yang mendapat predikat cerdas belum tentu memiliki tingkat kecerdasan yang sama di masyarakat karena adanya pembagian pendidikan. Hal ini disebabkan karena versi kecerdasan lembaga pendidikan lebih menekankan pada kecerdasan kognitif.

Memberikan Komentar dengan Menggunakan Panel Sampling Riwayat Tersimpan Ety Puji Lestari dan Rudi Setiawan, 2016. Diperlukan pelaku utama yang mampu mengubah lembaga pendidikannya menjadi lembaga yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan bermutu lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Analisis terhadap kemampuan manajerial dan motivasi kerja kepala sekolah diperlukan untuk memaksimalkan peran, fungsi, dan kedudukannya. Analisis ini berfungsi sebagai umpan balik untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan kepala sekolah saat ini sehingga dapat dilakukan perbaikan.

Kepala sekolah dan guru profesional, yang merupakan salah satu masukan sekolah dengan tanggung jawab dan fungsi yang signifikan bagi proses pembelajaran berkelanjutan di sekolah, pada umumnya harus mendukung upaya untuk meningkatkan standar pendidikan di sekolah dan memenuhi standar kompetensi. Oleh karena itu, diperlukan pemimpin sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan sumber daya manusia dan memiliki keahlian untuk mendukung tanggung jawab dan perannya dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah. Perencanaan kurikulum yang memenuhi kebutuhan siswa dan standar pendidikan nasional merupakan tanggung jawab administrasi sekolah. Mereka memastikan bahwa konten yang diajarkan terkini dan relevan.

Faktor terpenting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah manajemen. (Syarifuddin, 2022) mengutip pernyataan Edward Deming. Manajemen bertanggung jawab atas 80% masalah mutu, sedangkan sumber daya manusia bertanggung jawab atas 20% sisanya. Pandangan ini menjadi dasar penerapan analisis manajemen kepala sekolah, sehingga sumber daya yang ada dapat mengenali kelemahan dan kekurangannya serta memberikan ide untuk melakukan perubahan lebih lanjut.

Gerakan Tarbiyah, 1980. Anggota Gerakan Tarbiyah mendirikan lembaga pendidikan Islam yang dikenal sebagai Sekolah Islam Terpadu pada tahun 1995-an. Kader-kader lain dari daerah lain kemudian menyusul dari Jakarta. Selain itu, mereka mendirikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia pada tahun 2003. Alih-alih SIT yang dibangun oleh kelompok Salafi atau HTI atau komunitas atau kelompok lain di luar jamaah Tarbiyah, sebagian besar anggota JSIT adalah Sekolah Islam Terpadu, yang berkisar dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga Sekolah Menengah Atas (SMAIT) dan didirikan oleh kader-kader Tarbiyah.

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (jsit) berperan sebagai penyalur informasi antar-jsit di Indonesia. Dalam sejumlah program jsit, mereka terlibat dalam kerja sama horizontal. Kader-kader tarbiyah yang tersebar di seluruh Indonesia merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas berdirinya jsit. Wahid, Abdulrahman (2009). Di sisi lain, sebagian kalangan menilai keberadaan IKI oleh kader-kader tarbiyah sebagai gerakan politik. Gerakan ini juga diyakini mulai merambah Muhammadiyah dan NU, dua kelompok Islam yang lebih dulu berdiri di Indonesia. Kajian "Radikalisme Agama dalam IKI, Studi Kasus di DKI Jakarta dan Tangerang" karya Bambang Pranowo bahkan masuk nominasi penelitian Diktis 2015 oleh Kementerian Agama. Berdasarkan kajian tersebut, IKI (Muhamin, 20212). Sistem jaringan pendidikan yang dipraktikkan SIT juga berimplikasi pada branding sekolah. Satu SIT yang sudah mapan, semisal Nurul Fikri akan berimplikasi pada brand SIT yang baru berdiri karena SIT yang sudah mapan telah membentuk persepsi yang kuat sebagai lembaga pendidikan yang baik. Menurut Muhaimin, salah satu cara mengembangkan lembaga pendidikan adalah dengan pencitraan (image building) sekolah.

Oleh karena itu, salah satu inisiatif untuk menciptakan lembaga pendidikan Islam yang selama ini lebih terpusat pada pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam adalah gagasan dan pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu. Penelitian ini dilakukan dalam skenario khusus.

METODE

Metodologi penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017). Pada dasarnya pengumpulan data untuk tujuan dan sasaran tertentu merupakan ciri ilmiah. Pendekatan kuantitatif menggunakan metodologi penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivis. Dengan pengumpulan data kuantitatif dan analisis statistik, pendekatan ini digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Menguji hipotesis yang telah ada sebelumnya merupakan tujuan dari pendekatan ini. Ketika membandingkan capaian pembelajaran PAI pada kurikulum JSIT dengan capaian pembelajaran PAI pada kurikulum SIT di Kota Pekanbaru, peneliti menggunakan metode kuantitatif ini untuk mengukur tingkat pencapaian. metode statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dua faktor atau dua variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan adalah *Two-Way ANOVA (Analysis of Variance)*.

Teknik statistik yang disebut ANOVA (analisis varians) dua arah digunakan untuk memeriksa bagaimana dua variabel atau faktor independen memengaruhi variabel dependen pada saat yang sama. Kita dapat menilai bagaimana kedua komponen berinteraksi dengan menggunakan ANOVA dua arah. Pendekatan ini berguna saat menentukan apakah dua faktor atau variabel independen pada saat yang sama memiliki dampak yang berarti pada variabel dependen dan apakah kedua faktor berinteraksi..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Nilai_Tes						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Corrected Model	3408.522 ^a	5	681.704	108.953	.000	
Intercept	1277240.507	1	1277240.507	2.041E5	.000	
Kelompok	2878.712	2	1439.356	230.044	.000	
Kurikulum	491.644	1	491.644	78.577	.000	
Kelompok * Kurikulum	39.965	2	19.982	3.194	.043	
Error	1213.833	194	6.257			
Total	1487781.000	200				
Corrected Total	4622.355	199				

a. R Squared = ,737 (Adjusted R Squared = ,731)

Uji Efek Antar-Subjek untuk variabel dependen Test_Score ditampilkan dalam temuan di atas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh faktor-faktor independen (kelompok, kurikulum, dan interaksinya). Temuan dan interpretasi hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

Temuan dan Interpretasi

1. Corrected Model
 - a. Type III Sum of Squares: 3408.522
 - b. df (derajat kebebasan): 5
 - c. Mean Square: 681.704
 - d. F: 108.953
 - e. Sig.: .000

- f. Interpretasi: Dengan nilai p (Sig.) yang sangat kecil (kurang dari 0,05), keseluruhan model menunjukkan perbedaan yang bermakna. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang ditambahkan ke model memiliki dampak besar pada Test_Score.Intercept
 - g. Sum of Squares: 1277240.507
 - h. F: 2.041E5 (204,100)
 - i. Sig.: .000
 - j. Interpretasi: Intercept juga signifikan, menunjukkan bahwa nilai dasar (tanpa efek tambahan dari kelompok atau kurikulum) berbeda dari nol.
2. Kelompok
- a. Sum of Squares: 2878.712
 - b. df: 2
 - c. Mean Square: 1439.356
 - d. F: 230.044
 - e. Sig.: .000
 - f. Interpretasi: Ada perbedaan yang sangat signifikan dalam Nilai_Tes berdasarkan Kelompok. Nilai p yang sangat kecil (0.000) menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes berbeda antara Kelompok 1, 2, dan 3.
3. Kurikulum
- a. Sum of Squares: 491.644
 - b. df: 1
 - c. Mean Square: 491.644
 - d. F: 78.577
 - e. Sig.: .000
 - f. Interpretasi: Ada perbedaan yang signifikan dalam Nilai_Tes berdasarkan Kurikulum. Rata-rata nilai tes antara kurikulum JSIT dan SIT juga berbeda secara signifikan.
4. Kelompok * Kurikulum (Interaksi)
- a. Sum of Squares: 39.965
 - b. df: 2
 - c. Mean Square: 19.982
 - d. F: 3.194
 - e. Sig.: .043
 - f. Interpretasi: Kelompok dan Kurikulum memiliki interaksi yang signifikan (nilai-p < 0,05). Ini menyiratkan bahwa dampak kurikulum terhadap skor ujian mungkin berbeda untuk setiap kelompok dan bahwa hubungan antara kedua elemen ini berbeda jika diperhitungkan bersama-sama.Error
 - g. Sum of Squares: 1213.833
 - h. df: 194
 - i. Mean Square: 6.257
 - j. Interpretasi: Ini adalah variabilitas yang tidak dapat dijelaskan oleh model.
5. R Squared = 0.737 (Adjusted R Squared = 0.731)
- a. Interpretasi: Model ini sangat efektif dalam menjelaskan variasi skor tes, sebagaimana dibuktikan oleh R-kuadratnya sebesar 0,737, yang menunjukkan bahwa model ini dapat menjelaskan 73,7% variabilitas dalam Test_Scores..

Hipotesis

1. Nilai p sangat kecil (0,000), yang menunjukkan perbedaan signifikan, oleh karena itu hipotesis nol (H_0) untuk Kelompok: Tidak ada perbedaan dalam rata-rata Test_Score antara Kelompok 1, 2, dan 3 ditolak.
2. Hipotesis Nol Kurikulum (H_0): Rata-rata Test_Score untuk kurikulum JSIT dan SIT identik. Karena nilai p yang sangat rendah (0,000), yang menunjukkan perbedaan substansial, keputusan ditolak.
3. Hipotesis Nol (H_0) untuk Kelompok * Interaksi Kurikulum: Test_Score tidak terpengaruh oleh interaksi apa pun antara Kelompok dan Kurikulum. Karena interaksi substansial yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,043 (kurang dari 0,05), keputusan ditolak.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa baik Kelompok, Kurikulum, dan interaksi antara Kelompok dan Kurikulum semuanya memengaruhi Nilai_Tes secara signifikan. Model ini mampu menjelaskan sebagian besar variabilitas dalam nilai tes.

Tabel IV. 14 Rata-rata dan Interval Kepercayaan Nilai Tes Berdasarkan Kelompok 1. Kelompok

Dependent Variable:Nilai_Tes				
Kelompok	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Kelompok 1	80.350	.396	79.570	81.130
Kelompok 2	85.420	.250	84.927	85.913
Kelompok 3	91.117	.323	90.480	91.754

Berdasarkan data yang diberikan, kita dapat menyusun hipotesis untuk menguji perbedaan rata-rata Nilai_Tes di antara tiga kelompok. Berikut ini adalah hipotesis yang relevan:

Hasil Deskriptif dan Interpretasi dari hasil deskriptif:

1. Kelompok 1: Rata-rata nilai tes = 80.350, dengan Interval Kepercayaan 95% dari 79.570 hingga 81.130
2. Kelompok 2: Rata-rata nilai tes = 85.420, dengan Interval Kepercayaan 95% dari 84.927 hingga 85.913
3. Kelompok 3: Rata-rata nilai tes = 91.117, dengan Interval Kepercayaan 95% dari 90.480 hingga 91.754

Interpretasi Hipotesis

Berdasarkan statistik yang diberikan, terdapat perbedaan rata-rata dalam tes antara kelompok ketiga. Kelompok 3 memiliki rata-rata tertinggi (91.117), diikuti oleh Kelompok 2 (85.420), sedangkan Kelompok 1 (80.350) merupakan yang terendah. Interval kepercayaan untuk masing-masing kelompok tersebut tidak signifikan secara statistik, yang menunjukkan bahwa mungkin terdapat perbedaan di antara mereka.

Hasil statistik menunjukkan bahwa nilai-p sedikit kurang dari 0,05, sehingga kami akan menguji hipotesis (H_0) dan menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam Nilai_Tes rata-rata antara Kelompok 1, 2, dan 3. Jika nilai-p lebih dari 0,05, kami dapat menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok tersebut.

Tabel IV. 15. Rata-rata dan Interval Kepercayaan Nilai Tes Berdasarkan Kurikulum 2. Kurikulum

Dependent Variable:Nilai_Tes				
Kurikulum	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
JSIT	87.309	.268	86.780	87.838
SIT	83.949	.268	83.420	84.478

Berdasarkan data yang diberikan, kita dapat menyusun hipotesis untuk menguji perbedaan rata-rata Nilai_Tes antara dua kurikulum: JSIT dan SIT. Berikut ini adalah hipotesis yang relevan:

Hasil Deskriptif dan Interpretasi dari hasil deskriptif:

1. JSIT: Rata-rata nilai tes = 87.309, dengan Interval Kepercayaan 95% dari 86.780 hingga 87.838
2. SIT: Rata-rata nilai tes = 83.949, dengan Interval Kepercayaan 95% dari 83.420 hingga 84.478

Interpretasi Hipotesis

Berdasarkan temuan ini, nilai rata-rata tes untuk kurikulum JSIT dan SIT berbeda, dengan yang pertama memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi (87,309) daripada yang kedua (83,949). Perbedaan aktual yang potensial antara kedua nilai rata-rata tersebut lebih lanjut ditunjukkan oleh fakta bahwa interval kepercayaan untuk kedua kurikulum tersebut tidak bertepatan.

Karena nilai-p dari uji statistik kurang dari 0,05, kami akan menolak hipotesis nol (H_0) dan sampai pada kesimpulan bahwa nilai rata-rata Test_Scores untuk kurikulum JSIT dan SIT berbeda secara signifikan. Hipotesis nol tidak dapat ditolak jika nilai-p lebih tinggi dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang jelas antara kedua kurikulum tersebut.

3. Kelompok * Kurikulum

Dependent Variable:Nilai_Tes					
Kelompok	Kurikulum	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
Kelompok 1	JSIT	82.100	.559	80.997	83.203
	SIT	78.600	.559	77.497	79.703
Kelompok 2	JSIT	86.560	.354	85.862	87.258
	SIT	84.280	.354	83.582	84.978
Kelompok 3	JSIT	93.267	.457	92.366	94.167
	SIT	88.967	.457	88.066	89.867

Kita dapat mengembangkan hipotesis untuk menyelidiki bagaimana Kelompok dan Kurikulum berinteraksi untuk memengaruhi Skor_Ujian berdasarkan informasi yang diberikan. Hipotesis ini akan menyelidiki apakah skor ujian dipengaruhi oleh efek interaksi antara kedua faktor tersebut. Teori-teori berikut relevan: Hasil Deskriptif dan Interpretasi dari hasil deskriptif:

1. Kelompok 1
 - a. JSIT: Rata-rata nilai tes = 82.100, dengan Interval Kepercayaan 95% dari 80.997 hingga 83.203
 - b. SIT: Rata-rata nilai tes = 78.600, dengan Interval Kepercayaan 95% dari 77.497 hingga 79.703
2. Kelompok 2
 - a. JSIT: Rata-rata nilai tes = 86.560, dengan Interval Kepercayaan 95% dari 85.862 hingga 87.258
 - b. SIT: Rata-rata nilai tes = 84.280, dengan Interval Kepercayaan 95% dari 83.582 hingga 84.978
3. Kelompok 3
 - a. JSIT: Rata-rata nilai tes = 93.267, dengan Interval Kepercayaan 95% dari 92.366 hingga 94.167
 - b. SIT: Rata-rata nilai tes = 88.967, dengan Interval Kepercayaan 95% dari 88.066 hingga 89.867

Interpretasi Hipotesis Berdasarkan data di atas, jelas bahwa skor rata-rata Tes untuk setiap kelompok berbeda antara JSIT dan SIT. Misalnya, individu dalam Kelompok 1 yang mengikuti kurikulum JSIT memperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi (82.100) daripada mereka yang mengikuti program SIT (78.600). Peserta dalam Kelompok 2 dan 3 yang mengikuti kurikulum JSIT secara konsisten memiliki skor rata-rata yang lebih baik, yang juga menunjukkan perbedaan ini.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa yang terdaftar dalam kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan Sekolah Islam Terpadu (SIT). Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada siswa yang belajar dengan menggunakan kedua kurikulum

tersebut, maka digunakan Uji ANOVA Dua Arah: Pengaruh Signifikan dari Kurikulum terhadap Hasil Belajar

- a. Dengan nilai $F = 78,577$ dan $Sig. = 0,000$, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kurikulum JSIT dan SIT dalam hal hasil belajar PAI siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ujian siswa sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan.
- b. Siswa yang menggunakan kurikulum JSIT memiliki nilai ujian rata-rata yang lebih baik daripada mereka yang menggunakan kurikulum SIT, yang menunjukkan bahwa JSIT lebih berhasil dalam meningkatkan hasil belajar PAI.
 1. Pengaruh Signifikan dari Kelompok Siswa
 - a) Variabel kelompok, yang menunjukkan $F = 230,044$ dan $Sig. = 0,000$, menunjukkan bahwa hasil belajar berbagai kelompok siswa berbeda secara signifikan. Hal ini dapat menunjukkan adanya variasi keterampilan atau sifat kelompok siswa yang memengaruhi hasil belajar mereka.
 - b) Hasil belajar yang berbeda ditunjukkan oleh siswa dengan kapasitas rendah, sedang, dan tinggi; hal ini harus diperhitungkan saat menerapkan kurikulum.
 2. Interaksi antara Kurikulum dan Kelompok
 - a) Efek kurikulum tidak konsisten di semua kelompok siswa, seperti yang terlihat dari interaksi signifikan antara Kelompok dan Kurikulum (nilai $F = 3,194$ dan $Sig. = 0,043$).
 - b) Ini menyiratkan bahwa kemandirian kurikulum SIT atau JSIT mungkin berbeda berdasarkan populasi siswa tertentu. Misalnya, sekelompok siswa berkemampuan tinggi mungkin lebih diuntungkan dari JSIT daripada kelompok lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik indonesia nomor 21 tahun 2022
- Oemar Hamalik. (2004). *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 30)
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama)
- Oemar Hamalik. (2013). *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Tohirin. (2011). *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohirin. (2014). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, h. 10-11.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009) *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono Abdurrahman. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sallis Edward. 2007. *Total Quality Management In Education Manajemen Mutu Pendidikan*. Jogjakarta. IRCISoD
- Kompri. 2017. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta : Kencana
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke15,
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain., *Strategi Belajar Mebgajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Rudi Setiawan dan Etty Puji Lestari. 2016. *Pengaruh Budaya Organisasi, Komunikasi, Lingkungan Kerja Dan Motivasi terhadap Komitmen Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai*. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Vol. 12, No. 2 (2016)